

TINJAUAN TENTANG PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA LEMBAGA BAHASA IAIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Umar Asasuddin Sokah Dip. TEFL

1. Sejarah Ringkas Lembaga Bahasa

Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga yang ada sekarang sebetulnya telah berdiri sejak tahun 1973, dengan Surat Keputusan Rektor No. 251/Ba-O/A/1973. Susunan personalianya adalah sebagai berikut¹: seorang ketua, seorang sekretaris dan tiga orang anggota. Lembaga Bahasa (seterusnya akan disingkat LB) itu pada tahun 1976 diperbaharui personalianya dengan adanya Surat Keputusan Rektor No. 13 tahun 1976 tertanggal 1 April 1976, dengan pertimbangan bahwa di IAIN terjadi perkembangan baru, terutama dengan telah diterapkannya kurikulum baru. Personalialia tersebut terdiri atas direktur, sekretaris, ketua seksi bahasa Inggris, ketua seksi bahasa Arab dan ketua seksi bahasa Indonesia, masing-masing dipegang oleh satu orang².

Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Maret 1977, Rektor IAIN Sunan Kalijaga menyempurnakan susunan personalialia LB tersebut di atas dengan Surat Keputusan beliau nomor 8 tahun 1977. Penyempurnaan personalialia ini didasarkan atas Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. Kep/B. V/237/1976 tentang pedoman pelaksanaan LB IAIN. Susunan personalialia yang disempurnakan itu adalah sebagai berikut: Direktur, Sekretaris, Kep. Bag./Departemen Penyusunan Materi dan Publikasi, Kep. Bag./Departemen Pendidikan & Latihan, Kep. Bag./Departemen Administrasi/Umum, Kep. Bag./Departemen Laboratorium/Perpustakaan dan Asisten Direktur, masing-masing dipegang oleh satu orang yang dianggap cakap dan memenuhi syarat untuk tugas-tugas tersebut di atas.

Susunan personalialia LB yang disempurnakan 1977 yang mempunyai lima bagian ini merupakan ide Dr. Mulyanto Sumardi tentang LB³, dengan catatan bahasa Indonesia tidak dikelola lagi oleh LB. Kita bersyukur kepada Allah SWT karena sebagian besar pokok-pokok pikiran itu (ide itu) telah terlaksana. Tapi bagian Pendidikan dan Latihan umpamanya, yang tugasnya antara lain memberikan bimbingan tentang metoda pengajaran bahasa kepada para dosen/tenaga pengajar bahasa belum terwujud, padahal masalah ini penting bagi lancarnya pelajaran bahasa. Juga bagian Testing yang bertugas antara lain menyusun pedoman atau buku tentang penyusunan text bahasa, belum digubris sama sekali. Karena itu saya berkesimpulan bahwa tugas-tugas yang telah dirintis oleh LB tahun 1976 hampir sama dengan LB tahun 1977.

LB yang akan ditinjau dalam paper ini adalah LB yang telah berdiri tahun 1976 dengan penyempurnaannya tahun 1977, bukan LB yang telah berdiri tahun 1973. Alasannya ialah karena pimpinan LB tahun 1973 tak ada lagi, dan karena pimpinan LB tahun 1976 sampai sekarang masih dipegang oleh seorang pimpinan yang sama serta telah berumur empat tahun lebih; jadi sudah sepantasnya peninjauan ini diadakan. Yang akan ditinjau hanya pengajaran bahasa Arab saja, dan itu pun masih dipersempit lagi pada tingkat Dasar dan Menengah (Elementary dan Intermediate).

Karena pengajaran bahasa itu sedikit banyak dipengaruhi oleh metoda yang dipakai, di samping unsur tenaga pengajar yang terampil, di bawah ini diterangkan unsur-unsur apa saja yang termasuk ke dalam metoda itu.

2. Apakah Unsur-unsur Metoda itu?

Apa sajakah unsur-unsur yang dapat dimasukkan ke dalam metoda itu? Jawabnya tentu saja semua apa yang termasuk dalam pengajaran –apakah dia merupakan pengajaran matematika, sejarah, geografi, bahasa dan lain-lain. Semua pengajaran, apakah baik atau jelek, sedikit banyak mesti mengandung sesuatu tentang pilihan (seleksi), sesuatu tentang pen-tahapan (gradasi), sesuatu tentang penyajian (presentasi), dan sesuatu tentang pengulangan (repetisi). Seleksi penting sebab adalah suatu hal yang mustahil mengajarkan seluruh cabang ilmu pengetahuan, kita harus memilih bagian yang akan diajarkan. Gradasi penting sebab sesuatu yang telah diseleksi itu tak akan dapat diajarkan seluruhnya sekaligus. Kita tak boleh tidak harus mendahulukan sesuatu yang lebih mudah sebelum berpindah kepada yang agak sukar dan yang lebih sukar. Presentasi ini juga tak kalah pentingnya sebab adalah mustahil mengajarkan sesuatu kepada seseorang tanpa berkomunikasi kepada seseorang tersebut. Akhirnya repetisi juga penting, sebab adalah sukar mengajarkan sesuatu ketrampilan hanya dengan menerangkan sekali saja, atau memberikan contoh sekali saja. Karena itu semua metoda –apakah itu metoda terjemah, metoda gramatika, metoda langsung dan lain-lain. untuk mengajarkan bahasa, atau metoda ceramah untuk mengajarkan tafsir dan lain-lain. –sadar atau tidak sadar, harus mengadakan seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi.

Tetapi, sebelum seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi dilakukan, harus diketahui terlebih dulu materi apa yang akan diajarkan, Sebab materi itu mempengaruhi seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi tersebut⁴. Dalam hal ini kita akan mengajarkan bahasa. Karena itu tak ada salahnya apabila di bawah ini diterangkan dengan ringkas sifat-sifat bahasa itu, agar dengan demikian metoda yang baik dapat ditentukan untuk mengajarkannya.

3. Pengertian Bahasa

Bahasa itu, di negeri mana saja asalnya di dunia ini, sama sifatnya, yaitu berupa tanda dan tanda bahasa itu berupa bunyi, sebab ia dilakukan dengan bantuan alat ucap manusia yang berupa bunyi atau arus bunyi. Demikian pengertian bahasa menurut para ahli linguistik. Bunyi atau arus bunyi yang dimaksud di sini tentu saja sesuatu yang berhubungan dengan ide, gagasan dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat sesuai dengan situasinya. Sudah barang tentu tanda bunyi itu pada umumnya selalu berulang dengan tetap dan teratur, dapat berpindah sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Ringkasnya tanda bunyi itu mempunyai sistem. Jadi bahasa adalah sistem tanda bunyi. Bunyi dalam bahasa itu tak lain daripada bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Jadi bunyi gong, bel dan lain-lain tak termasuk bunyi dalam bahasa. Begitu juga bersin yang tersalur melalui alat ucap manusia bukanlah bunyi bahasa, sebab ia tak mempunyai konsep tersendiri, kecuali untuk dirinya sendiri. Lagi pula bunyi bahasa itu harus mempunyai suatu sistem, dan bunyi-bunyi itu dapat berganti-ganti ber-distribusi antar sesamanya sesuai dengan kesepakatan dan situasi. Bunyi /a/, umpamanya, dapat dijumpai dalam urutan berikut :

/sama/ , /mari/ , /zaman/ , /iman/ .

Sistem tanda bunyi tiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Untuk konsep yang sama dijumpai sistem tanda bunyi yang berbeda. Kata /r/u/m/a/h/ dalam bahasa Indonesia akan dibunyikan oleh orang yang berbahasa Arab sebagai /b/a/i/t/ atau /m/a/n/z/i/l/, orang berbahasa Inggris sebagai /h/o/u/s/e/. Dari contoh itu dapat diketahui bahwa antara sistem tanda bunyi dan konsep tidak ada hubungan. Dengan kata lain sistem tanda bunyi itu bersifat arbitrer/bebas dan mana suka. Sungguhpun sifat kearbitreran itu tidak memungkinkan anggota masyarakat dalam satu masyarakat pembicara (speech community) untuk mengganti urutan itu, seperti urutan /rumah/ dalam bahasa Indonesia dijadikan urutan /mahru/, atau /ramuh/. Sebab kalau urutan itu dirubah akan memberikan konsep baru, seperti dalam kata /masa/ menjadi /sama/, atau tak memberikan konsep sama sekali seperti contoh di atas. Jadi sistem tanda bahasa yang bersifat arbitrer itu terikat pula kepada konvensional.

Semua ciri-ciri bahasa itu disatukan kembali dalam sistem yang lebih tinggi dan umum untuk masyarakat pemakai bahasa tersebut. Pelaksanaan sistem bahasa itu harus melalui satu kesepakatan bersama secara tradisional yang diwariskan oleh lingkungan dan kebiasaan bersama. Kesepakatan itu bukan apa yang ditulis di atas kertas, tapi ia merupakan pelaksanaan berbahasa antara anggota masyarakat. Bahasa lalu menjadi satu konvensi dan satu hasil kegiatan masyarakat itu. Konvensi ini memantapkan sistem-sistem bahasa itu. Konvensi bahasa ini merupakan seperangkat kaidah-

kaidah yang ditaati bersama oleh anggota masyarakat pembicara itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bersifat : bahasa adalah bunyi, bahasa adalah tanda, bahasa adalah sistem, bahasa bersifat arbitrer, bahasa bersifat konvensional, bahasa adalah sistem dari sistem-sistem dan bahasa bersifat linear⁵.

Al-Qur'an memakai istilah untuk bahasa itu sebagai "lisan", seperti tertera dalam surat Rum ayat 22 yang berbunyi /wakhtilafi alsinatikum/, yang berarti berlain-lain bahasamu". Dalam ungkapan "berlain-lain bahasamu" itu terkandung semua ciri dan sifat bahasa tersebut di atas. Al-Qur'an hanya menyinggung dengan ringkas, adapun tafsirannya terserah kepada manusia. Dan menurut hemat saya, uraian tersebut di atas merupakan tafsir/ungkapan /wakhtilafi alsinatikum/ ini.

4. Metoda Audio-lingual

Bertitik tolak dari pengertian bahasa tersebut di atas, maka menurut hemat saya metoda yang terbaik untuk pengajaran bahasa ialah metoda audio-lingual⁶. Departemen Agama RI juga menganjurkan pemakaian metoda ini⁷. Metoda ini menitikberatkan latihan mendengar dan mengucapkan terlebih dahulu, sebelum pindah kepada tahap kedua yaitu latihan membaca dan menulis⁸. John B. Carrol dalam artikelnya "Research on Teaching Foreign Language" dalam buku : **Handbook of Research Teaching**, mencatat ada empat ciri pokok metoda pengajaran bahasa asing⁹ :

1. Item-item disajikan dan dipelajari secara normal dalam bentuk percakapan (spoken form), sebelum disajikan dalam bentuk tulisan.
2. Metoda pengajaran berdasarkan atas analisa perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa tujuan secara ilmiah dan cermat.
3. Penekanan terletak pada pentingnya overlearning pola-pola bahasa melalui tipe drill yang khusus terkenal sebagai "pattern practice".
4. Keinginan atau pentingnya belajar ditekankan untuk membuat jawaban-jawaban dalam situasi yang meniru situasi komunikasi "kehidupan sehari-hari" sedapat mungkin.

Untuk jelasnya di bawah ini disajikan secara terperinci keempat ciri pokok itu sebagai dasar metoda audio-lingual.

1. *Item-item disajikan dalam bentuk percakapan sebelum dalam bentuk tulisan.* Dari prinsip inilah asalnya nama metoda *audio-lingual*. Tahap pertama metoda ini hanya melatih telinga dan lidah, ia merupakan dasar yang tak boleh tidak mesti ada untuk dua tahap yang lain (reading dan writing).

Dalam tahap pertama ucapan yang cermat harus dikembangkan,

dengan menirukan suara penutur asli (atau suara pita), struktur-struktur dan intonasinya, dengan penguasaan sistem suara sebelum sistem ejaan, Untuk meyakinkan penguasaan seperti itu, suatu model yang cukup untuk ditiru penting seperti (guru atau guru penutur asli), dan untuk pelajar-pelajar yang lebih tua diskripsi yang jelas mengenai sistem suara berguna sekali. Urutan ini, bentuk percakapan sebelum bentuk tulisan, dianggap sebagai urutan yang wajar, sebab hal itu ialah urutan ketika bahasa ibu dipelajari. Akibatnya, dalam tahap bacaan permulaan pelajar-pelajar hanya akan membaca apa yang telah dimengerti dan diucapkan. Seberapa cepat para pelajar akan mencapai tahap penyuguhan bahan bacaan yang baik untuk pertama kali, hal ini akan tergantung kepada umur mereka, ke-trampilan bahasa mereka, dan bahasa yang sedang mereka pelajari. Dalam hal ini mereka akan sanggup membaca langsung dalam bahasa asing dari permulaan.

2. *Analisa perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa tujuan secara ilmiah dan cermat.* Hal ini tentu saja merupakan sumbangan yang berharga dari para ilmunan linguistik, dan hasil studi perbandingan ini dimasukkan dalam materi pelajaran yang dipersiapkan untuk kelas dan pekerjaan lab. Dari itu para guru harus mengetahui bahasa ibu para pelajar secara ilmiah dan bahasa tujuan yang diajarkan juga, sebab hal ini penting sekali untuk analisa perbandingan yang dimaksudkan. Dari hasil analisa itu akan diketahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan struktur kedua bahasa tersebut. Makin banyak terdapat perbedaan, maka makin banyak pula waktu yang akan digunakan untuk mendrill pelajar¹⁰. Bahasa Arab, umpamanya, jauh lebih sukar dari bahasa Inggeris, dari itu waktu yang digunakan untuk melatih pelajar seharusnya lebih banyak dari bahasa Inggeris¹¹.

3. *Perlunya overlearning pola-pola bahasa dengan cara tipe khusus yang dikenal sebagai "pattern practice"*¹². Dasar prinsip ini ialah suatu kepercayaan tentang apa itu bahasa dan teori pelajar. Politzer mengatakan bahwa bahasa itu ialah kelakuan (behaviour), dan kelakuan itu dapat dipelajari hanya dengan menyuruh pelajar berlaku (to behave) —dengan kata lain melaksanakan bahasa. Menurut Brooks, satu-satunya fakta yang penting tentang pengajaran bahasa ialah bahwa ia tidak mengenai problem-solving, tetapi mengenai pembentukan dan pelaksanaan kebiasaan. Belajar sedikit demi sedikit mempunyai arti yang besar sekali. Seseorang tak belajar dengan membikin kesalahan, tetapi ialah dengan memberikan jawaban yang benar. Selanjutnya jawaban yang benar itu dipelajari dengan baik jika segera diikuti dengan pujian (reward).

Tata bahasa pertama kali disajikan melalui latihan-latihan struktur, sesudah itu "generalisasi" sederhana dapat dibikin tentang prinsip tata

bahasa yang disinggung. Generalisasi itu kemudian menerangkan apa yang sedang dikerjakan pelajar, bukan menerangkan apa yang harus dikerjakannya. Karena metoda audio-lingual ini tidak melarang penggunaan bahasa ibu (walaupun pemakaiannya terbatas kepada guru), keterangan ini boleh dibuat dalam bahasa ibu.

Untuk mengajarkan pola-pola bahasa dengan cermat, maka sudah sepantasnyalah para guru mengerti bagaimana cara membuat *pattern practice* itu.

4. *Belajar membuat jawaban-jawaban dalam situasi yang meniru situasi komunikasi "kehidupan sehari-hari" sedapat mungkin.* Belajar sesuatu bahasa asing merupakan pengalaman progressif sebagaimana juga mendapatkan ketrampilan yang progressif, memperluas horizon pelajar melalui pengenalan media komunikasi baru pola-pola kebudayaan baru. Dalam sistem audio-lingual, kedua aspek pelajaran bahasa tersebut digabungkan dalam metoda dialog instruksi, di mana struktur baru diperkenalkan dan dipraktekkan dengan hati-hati sekali dalam alusi (referensi tak langsung) terhadap cara hidup orang lain beserta seperangkat nilai yang berbeda. Hal ini selalu ditekankan oleh Brooks, bahwa apabila bahasa sedang dipergunakan, mesti ada pembicaranya. Dia terdapat di mana-mana, berbicara kepada seseorang tentang sesuatu. Andaikata fakta-fakta mengenai orang-orang dan tempat-tempat tidak diperhitungkan seperti fakta-fakta linguistik, maka kita tak akan mendapatkan dimensi penuh mengenai bahasa. Politzer juga setuju bahwa jika kita tidak mengerti situasi kultural tempat ujaran itu dibuat, kita akan kehilangan implikasi arti penuhnya.

Dialog itu harus dipelajari secara berlebih-lebihan (*overlearning*), sampai kepada tingkatan jawaban otomatis kepada situasi dialog, dipraktekkan dalam berbagai penyesuaian, dan dipergunakan lagi dalam dialog terarah. Hal ini kenyataannya merupakan pendekatan yang sama terhadap apa yang dianjurkan untuk *pattern practice*, tetapi kali ini dengan situasi materi yang dihubungkan (*connected situational material*), dengan demikian akan mendekati kepada "tujuan terakhir penggunaan bahasa asing dengan bebas dalam percakapan yang berarti dan dalam batas-batas kemampuan pelajar mengenai struktur dan vokabulari."

Materi pelajaran tidak dilalaikan dalam metoda ini. Setelah para pelajar diperkenalkan dengan cermat kepada bacaan, sangat dianjurkan agar ada persediaan untuk banyak bacaan tentang materi otentik. Materi itu harus bertahap dalam kesukaran linguistik dan disesuaikan dengan kematangan pelajar, agar dia dapat membaca dari permulaan langsung dalam bahasa asing tanpa susah payah atau melalui terjemahan. Dengan demikian tujuan literer (*literary objective*) dapat dicapai di samping tujuan linguistik dan kultural, tapi praktek lisan harus selalu diteruskan setiap

saat dengan melaksanakan semua diskusi materi bacaan dalam bahasa asing.

Harus dicatat bahwa pembinaan vokabulari secara intensif belum disinggung¹³. Para ahli linguistik mengatakan bahwa vokabulari itu harus menyokong struktur pengetahuan dasar yang sehat, dengan kata-kata itu, apabila dipelajari kemudian, dapat dicocokkan dengan betul ke dalam percakapan. Semua vokabulari harus dipelajari dalam konteks, dan daftar kata-kata yang disejajarkan dengan kata bahasa asing dengan "artinya" dalam bahasa ibu harus tidak digunakan untuk tujuan-tujuan pengajaran. Akhirnya dia harus sanggup menulis sesuatu yang dikatakan, mengambil keringkasan atau laporan sederhana, dan menulis keterangan dan surat-surat. Terjemahan indah, bagaimana pun juga, adalah keahlian yang sukar yang harus ditinggalkan kepada tingkatan lanjutan studi bahasa, apabila standard pekerjaan yang tinggi dikehendaki.

5. Tenaga Pengajar dan Waktu untuk Belajar

Tenaga pengajar adalah unsur penting dalam menentukan sukses atau gagalnya pengajaran bahasa. Begitu juga masalah waktu. Kalau waktunya sedikit, tentu hasilnya kurang memuaskan. Karena itulah Departemen Agama menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para calon guru dan lamanya belajar pada tiap tingkat.

Mengenai para calon pengajar yang berkelayakan itu (qualified) Depag menyebutkan ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh mereka. Syarat-syarat itu adalah :

1. telah mempunyai dasar pengetahuan pendidikan dan ilmu jiwa di samping pengalaman mengajar.
2. mengetahui bahasa Arab dengan baik serta metoda mengajarkannya.
3. mencintai profesinya sebagai pengajar, mencintai bahasa Arab dan dapat menanamkan para murid rasa cinta pada bahasa Arab.
4. penuh vitalitas dan terbuka menghadapi murid, sehingga tidak kaku dan menjemukan, di samping ia dapat memikat untuk diperhatikan dan dicintai murid.
5. dapat mengemukakan ciri-ciri khas bahasa perantara (bahasa murid), persamaan-persamaannya dengan bahasa Arab, dan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan pengucapan (pronunciation) pada masing-masing bahasa, karena mengetahui dasar ilmu fonetik empiris, dan
6. mengenai negeri-negeri (Arab) dari segi kebudayaan, sosial, dan politik serta ekonominya¹⁴.

Semua syarat tersebut di atas menerangkan apa yang harus diketahui oleh seorang calon pengajar yang berkelayakan, seperti mengetahui bahasa Arab dengan baik, tahu ilmu jiwa, metoda mengajar, dan lain sebagainya. Hampir sama dengan pendapat itu Perhimpunan Bahasa Modern Amerika

(Modern Language Association of America atau disingkat MLA), berpendapat bahwa seorang pengajar yang berkelayakan haruslah menguasai bahasa yang akan diajarkan itu dengan cermat, baik pemahaman percakapan (aural understanding), percakapan (speaking), bacaan (reading), dan tulisan (writing), serta mengetahui bahasa bahasa (antara bahasa ibu dan bahasa tujuan), kebudayaan pemakai bahasa yang akan diajarkan dan metoda pengajaran bahasa¹⁵.

Dari uraian di atas jelas bahwa Depag dan MLA sependapat agar calon pengajar bahasa Arab (atau bahasa asing apa saja) harus mengetahui bahasa Arab yang akan diajarkan itu dengan mendalam, mengerti analisa bahasa (sebagai modal metoda audio-lingual), kebudayaan bangsa Arab dan metoda pengajaran yang baik.

Sedangkan mengenai waktu yang diperlukan untuk Tingkat Dasar ialah sebanyak 300 jam dengan penguasaan kosa kata dari nol sampai 1500 kata. Untuk Tingkat Menengah juga 300 jam, dengan penguasaan kosa-kata mulai dari 1500 sampai \pm 3000 kata. Dengan catatan bahwa 240 jam digunakan untuk pelajaran di kelas, dan 60 jam lagi digunakan untuk latihan-latihan dengan mempergunakan audio-visual aids¹⁶.

6. Usaha-usaha Departemen Agama

Karena usaha-usaha IAIN "Suka" telah saya terangkan sedikit banyak dalam artikel "Guru Bahasa Asing Yang Ideal" dalam majalah *Al Jami'ah* nomor 15 tahun 1977, maka di sini saya ingin menerangkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Departemen Agama, demi untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya dan di IAIN-IAIN khususnya. Ide untuk perbaikan pengajaran bahasa Arab ini (dan juga bahasa Inggris) pada mulanya dicetuskan pertama kali oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dikala beliau memangku jabatan Menteri Agama RI. Usaha-usaha Departemen Agama itu adalah sebagai berikut :

a. *Workshop Pengajaran Bahasa Arab di Tugu Bogor*. Pada tahun ketiga Pelita Pertama (1971-1972) diadakanlah penelitian terhadap pengajaran bahasa Arab dan Ilmu Tafsir pada 12 IAIN di seluruh Indonesia¹⁷. Penelitian itu meliputi identifikasi problema untuk menyusun design operasional. Setelah penelitian dilaksanakan pada ke 12 IAIN tersebut, lalu diikuti oleh lokakarya daerah masing-masing.

Hasil penelitian ini disampaikan ke pusat dan setelah diolah dijadikan bahan Workshop Pusat yang diselenggarakan pada tanggal 25 s/d 29 Maret 1972 di Tugu Bogor. Workshop ini menelorkan keputusan yang membagi pengajaran bahasa Arab menjadi tiga tingkat (marhalah) : Al Marhalatul Ula atau Tingkat Permulaan (dasar), Al Marhalatul Muthawassithah atau

Tingkat Pertengahan dan Al Marhalatul Mutaqaddimah atau Tingkat Lanjutan¹⁸.

Hasil workshop ini juga merupakan langkah maju di bidang Pengajaran Bahasa Arab, karena ia telah meletakkan batu pertama pola-pola kalimat menurut metoda pengajaran yang terbaru, dan bahasa Arab dipelajari menurut ilmu linguistik¹⁹. Seharusnya sejak waktu itu pengajaran bahasa Arab telah mengalami kemajuan dengan pesat, tapi bagaimana kenyataannya mari kita lihat bersama.

b. *Workshop Pengajaran Bahasa Arab di Kemanggisan Jakarta*. Pada tanggal 2 s/d 12 Maret 1975 diadakan lagi workshop Pengajaran Bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama yang diikuti oleh IAIN-IAIN induk seluruh Indonesia. Tujuannya ialah untuk mencari metoda yang tepat untuk pengajaran bahasa, baik bahasa Arab atau Inggris, Selain dari itu workshop juga diarahkan untuk pembinaan lembaga-lembaga bahasa di IAIN dengan pembinaan laboratoriumnya.

Workshop itu diikuti oleh ahli-ahli bahasa Arab dan Inggris. Mata pelajaran yang diberikan terdiri atas: (1) Pengajaran bahasa: garis-garis besar; (2) Phonology; (3) Morphology; (4) Syntax; (5) Tehnik mengajar Bahasa, teori; (6) Audio-visual Methods dan Materials Hardware; (7) Audio-visual Methods & Materials Software; (8) Drill systems, Demonstration of Type; (9) Drill Systems, Material Analisis; (10) Test & Measurement, Types of test; (11) Test & Measurement, Evaluation; (12) Test and Measurement, Material Analisis; (13) Test & Measurement, Material Development; (14) Laboratorium Bahasa, Administrative Aspects, dan (15) Laboratorium Bahasa, Technical Aspects²⁰.

c. *Penyusunan Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Arab dan Teks Pelajaran Bahasa Arab*. Rupanya Departemen Agama belum merasa puas dengan mengadakan workshop-workshop saja seperti tersebut di atas, karena itu pada awal tahun 1975 dibentuklah dua buah tim, masing-masing bertugas untuk menyusun buku Pedoman Pengajaran Bahasa Arab bagi orang Indonesia, dan buku teks Pelajaran Bahasa Arab. Kedua tim itu diketuai oleh Prof. H. Bustami A. Gani. Tim penyusunan buku Pedoman Pengajaran bahasa Arab diketuai oleh Drs. AR Partosentono. Buku ini dimaksudkan untuk memberi petunjuk kepada para guru dan para pengarang yang akan mengajarkan atau menulis Buku Bahasa Arab. Buku yang diharapkan itu alhamdulillah telah terbit (tahun 1974?). Dan tim penyusun+ teks pelajaran bahasa Arab untuk Tingkat Dasar diketuai oleh Drs. M. Sanusi Latif. Buku ini juga telah terbit (tahun 1974?)²¹ yang memuat 1.516 kata dengan jumlah pelajaran sebanyak 48. Hal ini berdasarkan cetakan ke II (Versi II) yang terbit tahun 1977. Dan pada tahun 1977 telah terbit

pula buku teks pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Menengah yang terdiri atas 3 jilid dan masing-masing terdiri atas 20 pelajaran. Penyusunan buku ini diketuai oleh Drs. Rofi'i.

d. *Penataran Pimpinan LB IAIN seluruh Indonesia tahun 1976 dan 1977.* Masih dalam rangka memajukan pengajaran bahasa serta LB-LBnya, maka Dirjen Bimasa Islam Departemen Agama menyelenggarakan penataran Pimpinan LB IAIN seluruh Indonesia di Jakarta selama 10 hari dari tanggal 4 s/d 14 Juli 1976. Mata pelajaran yang dipelajari waktu itu ialah :

1. Lembaga Bahasa IAIN (Struktur Organisasi, Personalia, Pembiayaan dan Pengelolaan),
2. Laboratorium Bahasa (Administrative & Technical Aspect),
3. Audio Visual Methods and Materials,
4. Project Design and Evaluation : Matrix Analysis, dan
5. Penyuluhan Pembinaan Menu Rakyat.

Dalam diskusi kelas pernah terjadi perdebatan sengit antara Drs. Nourouzzaman Shiddiqi M.A., pimpinan LB IAIN Yogyakarta, dengan Sdr. Mustafa pimpinan LB Ujung Pandang. Perdebatan itu berkisar tentang pembagian pelajaran bahasa menjadi tiga tingkat : Dasar (Elementary), Menengah (Intermediate), dan Lanjutan (Advanced). Pak Nour waktu itu mempertahankan bahwa Tingkat Dasar harus dimulai dari nol, sedangkan Sdr. Mustafa mengatakan bukan dari nol, karena para mahasiswa telah belajar bahasa Arab sebelumnya. Pak Nour tetap mempertahankan pendapatnya dengan alasan kalau mereka telah mengerti bahasa Arab dapat diletakkan pada Tingkat Menengah, namun Tingkat Dasar tetap dimulai dari nol baik kosa kata atau tatabahasa. Demikian menurut ingatan saya.

Pada penataran itu metoda audio-lingual masih ditekankan penggunaannya oleh Dr. Mulyanto Sumardi dan juga disinggung oleh almarhum Drs. H. Bahrum Rangkuti (waktu itu Sekjen Depag). Penggunaan metoda ini penting karena seseorang yang belajar sesuatu bahasa akan mempelajarinya lebih baik apabila dia mencoba mengucapkan (speak) bahasa itu, daripada seseorang yang hanya sekedar ingin tahu untuk mengerti bahasa itu.

Pada tanggal 11 s/d 17 Oktober 1977, Dirjen Bimasa Islam menyelenggarakan lagi penataran Dosen/Tenaga Tehnis Laboratorium Bahasa di Jakarta, dan diikuti oleh LB IAIN seluruh Indonesia. Mata pelajaran yang diajarkan terdiri atas tiga kelompok : Kelompok Dasar, Kel. Inti dan Kel. Penunjang.

Adapun kelompok inti terdiri atas :

1. Organisasi dan Personalia Lab. Bahasa,
2. Laboratorium Bahasa : Administration & Technical Aspects,

3. Audio-visual Methods & Material,
4. Teaching Method Bahasa Arab, dan
5. Teaching Method Bahasa Inggris.

Saya tak ikut dalam penataran ini, karenanya saya tak mengetahui banyak tentang apa yang diajarkan pada Teaching Method Bahasa Arab.

7. Keadaan Pengajaran Bahasa Arab di LB IAIN Sunan Kalijaga

Setelah diterangkan serba sedikit tentang bagaimana seharusnya pengajaran bahasa di LB IAIN dan pengajaran bahasa Arab khususnya, apa metoda yang baik dipakai, bagaimana menyusun materinya serta apa syarat tenaga pengajarnya, sekarang mari kita tinjau keadaan Pengajaran Bahasa Arab di LB IAIN Sunan Kalijaga ini. Dalam hal ini saya akan menyinggung soal materi yang dipakai, tenaga pengajarnya dan metoda yang dipergunakan.

a. *Materi Pengajaran Bahasa Arab* untuk Tingkat Dasar (TD) dan Tingkat Menengah (TM), dan lama masa belajarnya pada tiap-tiap tingkat. Materi yang dipakai untuk kedua tingkat ini ialah *Pelajaran Bahasa Arab* jilid 1,2,3, dan 4. Untuk TD dipakai jilid 1 dan 2, dan diberi kode A.I.1 dan A.I.2. Untuk Tingkat Menengah dipakai jilid 3 dan 4 dan diberi kode A.II.1 dan A.II.2. Buku ini disusun oleh sebuah tim yang terdiri atas: Sdr. Khozin Siraj, Drs. Ahmad Abd. Syakur dan Drs. Ali Abu Bakar Basalamah dengan Konsultan Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. dan Drs. Sunar. Buku A.I.1 berisi 12 pelajaran, tebal 78 halaman, buku A.I.2 14 pelajaran, tebal 78 halaman, buku A.II.1 16 pelajaran, tebal 74 halaman, dan buku A.II.2 17 pelajaran dan tebal 77 halaman. Jilid 1, 2 dan 3 diberi Kata Pengantar yang sama, sedangkan jilid 4, sepengetahuan saya, tiada Kata Pengantarnya. Semua buku tersebut distensil dengan kertas duplicator pada cetakan I (1977), cetakan ulang (1977 juga) dengan kertas buram dengan ukuran 15½ X 20½ cm.

Tim penyusun dalam Kata Pengantar (Muqaddimahnya), mengutip pendapat Prof. Dr. Ahmad Shalaby²² yang mengatakan bahwa "wasilah yang utama untuk mempelajari bahasa Arab adalah Muthala'ah."²³ Tetapi setelah saya perhatikan Muqaddimah buku Prof. Dr. Ahmad Shalaby: *Ta'limul Lughah Arabiyah* itu seluruhnya, saya tak menjumpai satu ungkapan pun yang mengatakan bahwa "wasilah yang utama untuk mempelajari bahasa Arab adalah Muthala'ah." Dalam Muqaddimah itu beliau mengatakan bahwa buku-buku Muthala'ah sangat langka di Indonesia, padahal buku seperti itu penting bagi si murid untuk dimiliki dan dipelajari. Karena itulah timbul gagasan beliau untuk mengarang buku itu yang pada dasarnya berisi pelajaran Muthala'ah serta Mahfudzat. Beliau hanya mengatakan bahwa kedua hal tersebut (Muthala'ah dan Mahfudzat) sangat "kami

pentingkan".²⁴ Sesudah itu beliau menasehatkan agar para guru untuk kepentingan Muthala'ah supaya dilaksanakan dengan membaca dan ditentukan waktu yang lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum pada setiap bacaan pada hari lain. Mungkin tim penyusun mengambil kesimpulan dari ungkapan "Muthala'ah itu penting" yang tercantum pada "Muqaddimah"nya Shalaby bagian ke-6, karena itu keluarlah kalimat: "wasilah yang utama untuk mempelajari Bahasa Arab adalah Muthala'ah." Tapi tim itu lupa latar belakang disusunnya buku tersebut. Hal itu jelas tertera pada "Muqaddimah" bagian ke-3.

Nasehat Dr. Ahmad Shalaby yang sangat berharga dalam Muqaddimah buku tersebut dilupakan oleh tim penyusun. Beliau (Ahmad Shalaby) mengatakan :

.... bahwa buku-buku yang diterbitkan di Mesir itu, amat sedikit membawa hasil bagi pelajar-pelajar Indonesia, (garis bawah dari saya) karena buku-buku tersebut ditulis bagi murid-murid yang telah mengetahui bahasa Arab semenjak mereka lahir, dan besar dalam bahasa itu, maka untuk mengajar mereka hanya mengatur saja segala sesuatu yang telah diketahui mereka, dan mereka sama sekali tak membutuhkan perbendaharaan kata-kata.²⁵

Karena kata-kata mutiara tersebut di atas tidak diindahkan oleh para tim penyusun buku bahasa Arab untuk LB, maka akibatnya ialah adanya gap (jurang pemisah) yang besar antara buku dan si pelajar. Kata-kata baru yang termuat dalam pelajaran ke-1 buku A.I.1, umpamanya, ada sebanyak 163 buah. Dalam pelajaran ke-2 berkurang menjadi 132. Coba bayangkan betapa susahnyanya si pelajar menghafalkan 163 kata dalam satu pelajaran dalam struktur yang sukar pula. Selain dari itu kata-kata yang sebanyak itu dipilih secara mana suka menurut selera tim. Padahal faktor pilihan (seleksi) kata-kata dalam menyusun buku sangat penting, sebab ia untuk orang Indonesia, bukan untuk orang Mesir atau Arab lainnya. Seharusnya kata-kata yang frekwensi pemakaiannya sangat tinggi harus didahulukan dari kata-kata yang rendah frekwensinya. Begitu juga soal luas pemakaiannya, soal mudah dipelajari, harus diperhatikan.

Seterusnya pada pelajaran ke-8 buku A.I.2, terdapat kata-kata: /muwaa/, /hadiil/, /uwaa'/, /shahiil/ yang sangat langka pemakaiannya. Andaikata dibaca 50 buah buku berbahasa Arab dalam berbagai bidang, maka sudah dapat dipastikan bahwa kata-kata tersebut di atas jarang dipakai. Jadi frekwensinya sangat lemah, dan skop pemakaiannya pun kurang luas. Hal yang sama berlaku juga untuk kata /zaqqa-yazuqq/ pelajaran ke-14.

Berbicara mengenai gradasi (pentahapan) tidak digubris sama sekali (atau kalau ada sangat minim) dalam keempat jilid buku tersebut. Hendak-

nya pada Tingkat Dasar yang dianggap belum mengetahui bahasa Arab samasekali²⁶ harus dimulai dari struktur yang mudah dengan kata-kata yang mudah pula. Tapi realisasinya berlainan dari itu. Dalam buku A.I.1. pelajaran ke-1 terdapat struktur yang sukar dan bersifat abstrak seperti : /rabbaahum tarbiyyatan hasanatan/ /fa araada an ayuushii aulaadahu, qabla an yamuuta washiyyatan tanfa'uhum fii hayaatihim/.

Dalam kedua kalimat ini terdapat maf'ul mutlak yang seharusnya belum diajarkan pada TD. Dan frase /al-ittihaadu quwwatun/ frase abstrak yang seyogyanya juga ditanggihkan penggunaannya untuk sementara. Pada TD hendaknya diajarkan hal-hal yang konkrit saja dan mudah-mudah, serta berhubungan dengan hidup pelajar di Indonesia sehari-hari; sesudah itu baru diajarkan hal-hal yang abstrak seperti contoh di atas, bukan gradasi mana suka.

Pada pelajaran ke4 buku yang sama terdapat suatu dialog dalam bentuk esai antara Ayah dengan anak yang membawa seekor keledai di satu pihak, dan antara Ayah dan anaknya dengan masyarakat yang diliwatinya di lain pihak. Esai itu diakhiri dengan kesimpulan bahwa si Ayah tak dapat menyenangkan hati semua manusia. Dialog (esai) seperti itu sangat ideal sekali, tapi hal itu kurang layak untuk TD, sebab ia terpaksa menggunakan ungkapan-ungkapan tinggi uslubnya, dengan kata-kata abstrak pula.

Satu-satunya seleksi dan gradasi yang saya perhatikan pada keempat buku tersebut ialah mengenai gramatika (qawa'id). Gramatika yang agak mudah diletakkan pada buku ke-1, yang agak sukar pada buku-buku berikutnya. Dan buku ke-4 merupakan kumpulan kaidah-kaidah saja, dengan selingan beberapa bacaan pada empat pelajaran pertama. Hal ini menurut edisi pertama tahun 1977. Adapun edisi tahun 1979 sudah ada sedikit perubahan. Pada pelajaran ke-5 dan ke-6 disajikan bacaan dari Al-Qur'an, selebihnya masih sama. Seleksi struktur bahasa serta gradasinya tidak diperhatikan sama sekali.

Dari keterangan tersebut di atas saya berkesimpulan, bahwa buku-buku LB yang dipakai untuk Tingkat Dasar dan Menengah cocok untuk orang-orang Arab. Hal ini seyogyanya jangan terjadi, karena jauh sebelumnya Prof. Dr. Ahmad Shalaby telah menasehatkan, bahwa buku seperti itu kurang manfaatnya bagi pelajar Indonesia. Atau apakah buku-buku itu memang suatu "fotokopi" dari buku-buku Mesir, dengan mengadakan perubahan sedikit banyak di sana sini. Kalau demikian halnya, sebaiknya disebutkan sumber aslinya, sesuai dengan kode etik suatu karangan. Tapi dalam buku-buku itu tidak dijumpai sepele kata pun tentang pengambilan itu, baik pada Muqaddimah atau pada teks buku.

Kesimpulan saya di atas diperkuat dengan adanya bacaan pada tiap

pelajaran dalam buku ke-1 dan ke-2 yang hampir seluruhnya menggambarkan situasi di Mesir. Tentu ada bacaan yang netral isinya seperti : tentang majalah dinding, tikus, lebah dan lain-lain. Sungguhpun demikian situasinya masih terasa situasi Mesir, karena nama-nama pribadi di sini memberi petunjuk akan nama-nama yang khas Mesir, seperti : Samir, Hatim, Asyraf dan lain-lain. Dalam buku A.II.1 terdapat beberapa bacaan yang berisikan situasi di Indonesia, seperti pada pelajaran ke-9, tentang Pelabuhan Udara Kemayoran, ke-13 tentang pulau Jawa, ke-15 tentang Ahmad Yani, dan ke-16 tentang Kebun Gembiraloka. Hal ini disajikan tentu saja untuk menghilangkan asumsi pembaca bahwa buku itu asli adanya. Dan dikala pindah pada buku ke-4, selain dari enam pelajaran pertama yang diselengi bacaan, merupakan kumpulan kaidah-kaidah saja.

Presentasi. Presentasi adalah bagian terpenting suatu metoda. Mengajarkan bahasa ke dalam benak para pelajar tergantung kepada tehnik presentasi; ia juga tergantung kepada tehnik pengajaran masing-masing pengajar. Di sini kita akan membahas materi pelajaran yang ada pada para pelajar. Apa yang dilihat pelajar ketika ia membuka buku teksnya? Berapa banyak teks itu memberi manfaat kepadanya. Bagaimana bentuk dan arti diajarkan²⁷? Apakah kwantitas atau kualitas pengajaran pelajaran ke-1 berbeda dari pelajaran ke-2, dan seterusnya? Inilah beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam menjawab presentasi.

Kalau diperhatikan buku teks pelajaran bahasa Arab LB sekali lagi dari segi presentasi, maka tentu kelihatan kekurangannya. Biasanya buku-buku teks untuk pelajar Indonesia pada Tingkat Dasar dan Menengah, diberi syakal dan kata-kata barunya diberi arti, agar para pelajar itu bergairah membacanya. Tapi sayang seribu kali sayang kedua hal itu tidak diindahkan tim penyusun. Karena hal itu saya berkesimpulan bahwa kebosanan pasti timbul di kalangan para pelajar di waktu mereka mempelajari bahasa Arab. Begitu juga kwantitas pelajaran pertama dengan yang berikutnya sangat berbeda. Pelajaran ke-1 buku A.I.1, umpamanya, terdiri atas beberapa buah latihan saja; dan pada pelajaran ke-2 terdapat sepuluh buah latihan.

Penyajian bentuk ucapan tidak disinggung sama sekali dalam materi pelajaran, padahal pelajar harus dapat membedakan dan mengucapkan bentuk ucapan bahasa Arab yang berbeda-beda fonemnya. Dalam materi itu cara mengucapkan perbedaan fonem tidak diajarkan. Fonem /z/ dengan /f/ bagi orang Jawa disamakan saja ucapannya. Fonem /'a/ tak dapat (atau sukar) diucapkan, begitu pula halnya fonem /ts/, /sh/ dan lain sebagainya. Hendaknya hal-hal yang seperti itu disinggung pada Tingkat Dasar. Sesudah itu pindah kepada pengucapan kata dan kalimat.

Hampir sama dengan mengajarkan bentuk ucapan, cara mengajarkan

membaca kurang diperhatikan, Pengajaran membaca ini dapat dilakukan dengan cara : ke-1 tiap haruf dengan harakatnya diucapkan satu persatu (phonic method), setelah itu diikuti dengan pengucapan kata seluruhnya. Phonic method ini bagus untuk pengajaran bahasa Arab, sebab bahasa ini mempunyai ejaan dan ucapan yang konsisten, bukan seperti bahasa Inggris. Tapi cara kedua dapat juga dilaksanakan dengan mengucapkan tiga haruf dalam satu kalimat, setelah itu tiap kata dan tiap haruf diucapkan satu persatu (setence method). Kedua cara ini dapat digabungkan penggunaannya untuk latihan ucapan, tetapi sebaiknya sebelum latihan membaca dan menulis dimulai.

Penyajian isi (arti). Masalah yang paling hangat diperdebatkan dalam metoda pengajaran bahasa ialah bagaimana cara menyajikan arti kata atau frase kepada para pelajar. Menurut para ilmuwan linguistik, kata-kata itu tak mempunyai arti; ia hanya merupakan petunjuk untuk beberapa kemungkinan arti. Kebanyakan kata-kata mempunyai arti ganda. Dalam keadaan tertentu benda (kata) yang dimaksud harus dicari dalam situasi atau konteks oleh ketajaman otak pendengar.

Pendapat lain mengatakan bahwa sebuah kata hanya akan berarti dengan bantuan lawannya; walaupun ada objeknya, sebuah kata hanya akan mempunyai arti kabur jika ia tidak melalui lawannya, dipusatkan pada kepunyaan objek tertentu. Reaksi kita terhadap sebuah kata bukanlah kepada apa artinya, tapi kepada dugaan kita akan artinya. Arti itu hanya dapat berarti bagi seseorang, dan arti ini tergantung kepada sikap seseorang terhadap arti itu.

Di samping perbedaan sikap terhadap arti itu, metoda hendaknya menanggulangi arti tingkat leksikal dan struktural, dan dengan beberapa tipe pada masing-masing tingkat. Masing-masing tipe dapat memecahkan masalah yang berbeda. Masalah kata kerja, umpamanya, berbeda dari masalah kata benda; kata benda konkrit berbeda dari masalah kata benda abstrak; kata benda abstrak pada satu tingkat berbeda dari kata benda abstrak pada tingkat yang lain.

Untuk memecahkan masalah-masalah ini, suatu metoda dapat memakai salah satu atau keempat kemungkinan prosedur : (1) differential, (2) ostensive, (3) pictorial, dan (4) kontekstual.²⁸

1. *Differential Procedure* Prosedur ini didasarkan atas perbedaan arti antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Caranya dapat dengan jalan keterangan dalam bahasa Indonesia atau dengan terjemahan. Kedua prosedur ini tak kelihatan pada buku teks pelajaran bahasa Arab LB.

2. *Ostensive Procedure* Prosedur ini ialah dengan jalan pengenalan dengan panca indra. Teori pendidikan berulang kali menekankan pentingnya cara ini. Teori ini diterapkan dengan cara mengadakan asosiasi langsung

kepada pengajaran bahasa. Makin kuat asosiasi antara rangsangan visual dan jawaban, maka makin singkat waktu digunakan mempelajarinya. Dalam pemakaian prosedur ontensive ini, hal pertama yang harus diperhatikan ialah menjelaskan kata-kata mana menunjukkan objek dan tindakan mana.

Kendatipun demikian buku teks tak dapat menggunakan ontensive procedure; ia hanya dapat memberi instruksi hal itu kepada guru. Karena itu ia bukan bagian teks yang diberikan kepada pelajar, tapi merupakan catatan cara mengajar atau petunjuk cara mengajar (teaching manual). Prosedur ini dapat dilakukan dengan objek, tindakan atau dengan situasi.²⁹

Dengan pemakaian objek, dapat dilaksanakan dengan menunjuk dan menamakan benda tersebut, seperti nama benda-benda semacam pensil, buku dan sebagainya. Ia dapat juga dilaksanakan dengan tindakan, karena benda saja tak cukup mengajarkan arti. Tindakan itu dapat dilakukan dengan gerakan (gesture). Umpamanya guru menghadap kelas dan menunjuk kepada dirinya sambil mengatakan /ana aqifu/. Ia dapat juga dilaksanakan dengan situasi bersama dengan kalimat, seperti :

1) guru disuruh mengerjakan apa yang ia sedang kerjakan : /ana u'thii qalamii ila ahmad/ menyuruh pelajar mengerjakan perbuatan yang sama dan mengatakan apa yang sedang ia kerjakan. Pelajar (memberikan pensilnya kepada teman sebelahnya) : /ana u'thii qalami ila maryam/ dan sebagainya.

Petunjuk-petunjuk tentang prosedur tersebut di atas tidak dijumpai dalam buku teks bahasa Arab, atau berupa teaching manual. Petunjuk yang diberikan hanya agar guru menggunakan **metoda langsung** dicampur dengan **All in one system**. Setelah itu pelajar yang baik bacaannya disuruh membaca dengan keras, guru menerangkan kata-kata dasar, diteruskan tanya jawab mengenai bacaan tentunya, setelah itu menarik kesimpulan tentang kaidah bahasa, dan akhirnya mengerjakan tamrinat. Selain itu mahasiswa juga dibebani membikin meli bahasa Arab dengan teman-temannya³⁰. Petunjuk ini persis seperti untuk guru-guru orang Arab dan untuk pelajar Arab pula. Karena itu bagaimana kita akan mengharapkan output yang memadai dari buku tersebut?

3. *Pictorial Procedure* Ini adalah prosedur yang menggunakan gambar-gambar. Prosedur ini dilihat dari segi medianya ada tiga macam : gambar-gambar teks, gambar-gambar dinding atau gambar-gambar kelas dan slide atau filem. Ketiga macam media gambar tersebut tidak dijumpai baik dalam teks dalam kelas atau slide dan filem. Karena itu teks pelajaran itu tak dapat berkomunikasi baik dengan mahasiswa, akibatnya hasilnya kurang memuaskan.

4. *Contextual Procedure*. Gambar-gambar, benda-benda, tindakan-tindakan dan situasi bagus sekali digunakan untuk menyampaikan arti

pada Tingkat Dasar. Tapi untuk Tingkat Menengah, karena pelajar diharapkan telah menguasai 1500 kosa kata, maka kata-kata yang telah dikenal itu dapat dipakai menerangkan kata-kata baru atau struktur baru. Hal ini dilakukan dengan meletakkan kata-kata baru itu dalam konteks kata-kata yang memberikan artinya. Salah satu sebab untuk mengajarkan dalam kalimat-kalimat atau unit-unit yang lebih besar adalah bahwa percakapan yang dihubungkan membuat pengertian lebih mudah dan lebih cermat. Makin banyak hubungan kita catat, makin tahu kita apa yang dihubungkan. Makin banyak arti abstrak yang diajarkan, makin banyak ia tergantung pada konteks kata-kata. Yang termasuk prosedur konteks ialah : 1. definisi, 2. pemerian, (enumeration), 3. substitusi, 4. kiasan, 5. oposisi, 6. konteks berganda (multiple context).

4.1. Kata baru dapat diterangkan dengan memberikan definisi dalam bahasa Arab, seperti /al-futhuuru' huwal aklul ladzi nakkulu fish shabaahi/

4.2. Ia dapat juga dilaksanakan dengan pemerian seperti :
/al-qiththu wal baqaratu wal hishaanu wal jaamusu hayawaanaatun/
/al-abyadhu wal aswadu wal ahmaru wal akhdharu anwaa'un minal alwaan/

4.3. Dengan substitusi, seperti kata /huma/ diganti dengan /alladzaani/ pada dua kalimat berikut, dan digabungkan jadi satu :

/ahmad wa hatim thaalibaani/ .

/huma yaskunaani 'inda baiti/ .

/ahmad wa hatim alladzaani yaskunaani 'inda baiti thaalibaani/ .

4.4. Dengan kiasan; umpamanya jika pelajar telah mengetahui bagian-bagian tubuh manusia, maka tidak akan sukar baginya menentukan kaki meja, tangan kursi dan lain-lain seperti : /rijlul maktabi/, dan /yadul kursiyyi/ .

4.5. Dengan oposisi, Jika pelajar telah mengetahui sebuah kata, dia hanya membutuhkan kata lain sebagai oposisinya untuk menunjukkan artinya, seperti kata /thawiil/ lawannya /qashiir/, /sahlun/ lawannya /sha'bun/ dan lain-lain.

4.6. Dengan banyak konteks. Sebuah kata dapat dipastikan artinya jika kata yang sama dijumpai dalam beberapa kalimat. Dan memang cara inilah yang kita pakai dikala kita mempelajari bahasa Ibu. Umpamanya : /X al-qirdu minasy syajarati ilasy syajarati/ X dapat diterka artinya sebagai sebuah gerakan seperti : berjalan, berlari dan melompat. Dalam kalimat berikut dijumpai pula /X al-hishaanu fauqas suuri/
Dalam kalimat kedua ini kita sudah agak yakin bahwa arti X ialah berlari atau melompat. Kemudian dalam kalimat /kam metran X?/
Dalam kalimat terakhir ini sudah dapat dipastikan bahwa arti X ialah melompat.

Keenam macam prosedur konteks ini tidak dijumpai dalam buku

teks bahasa Arab. Barangkali yang digunakan oleh tenaga pengajar ialah definisi dan oposisi. Padahal prosedur yang lain penting juga untuk menambah horison pelajar akan bahasa Arab.

Repitisi. Tujuan terakhir dari suatu pengajaran bahasa asing ialah mengajar pelajar menggunakan bahasa itu secara cermat, fasih dan independent. Untuk mencapai kecermatan, kesalahan-kesalahan atau pengulangan kesalahan-kesalahan yang sama harus dihindari; untuk mencapai kefasihan, praktek yang banyak diperlukan. Antara kecermatan terkontrol dan kefasihan dan penggunaan bahasa yang independent terletaklah banyak tipe repitisi.

Bahasa merupakan suatu kebiasaan. Kebiasaan ini tak dapat tumbuh hanya dengan sekali atau dua kali pertunjukkan, tapi dengan banyak pertunjukkan. Makin banyak suatu perbuatan yang diberikan dalam suatu aturan yang ditentukan dilaksanakan, maka makin banyak kita mengulang tindakan yang sama dalam suatu aturan yang sama pula. Secara linguistik, makin sering suatu bentuk yang salah dipakai, maka ia makin menjadi kebiasaan, walaupun si pemakai mengetahui hal itu tak dikehendaki. Orang Jawa, umpamanya, mengucapkan /h/ dengan /k/ atau /'a/ dengan /ng/, dan lain-lain, walaupun mereka sadar hal itu salah.

Masalahnya ialah bagaimana mendapatkan jumlah repitisi semaksimal mungkin dengan kesalahan seminimal mungkin. Bentuk yang benar, karenanya, harus diucapkan lebih banyak daripada bentuk yang tidak benar, karena makin sering bentuk yang tak benar diucapkan, dia makin menjadi kebiasaan. Sebab itu menjaga kesalahan lebih baik daripada memperbaikinya. Kesalahan itu dapat dihindarkan dalam design metoda melalui seleksi yang teliti, gradasi yang teratur, dan presentasi yang jelas. Seleksi itu hendaknya cukup sedikit untuk dikontrol dan cukup produktif penggunaannya; gradasi hendaknya cukup bertahap untuk diserap dan cukup sistematis untuk menghilangkan keraguan; begitu pula presentasi itu cukup jelas untuk dimengerti dan cukup bervariasi untuk menjadi menarik. Hal itu semua akan membuat kecermatan repitisi. Bagaimanapun juga kefasihan dan independent pemakaiannya, adalah persoalan frekwensi dan bermacam-macam repitisi. Repitisi itu banyak variasinya, sebagian lebih cocok untuk ketrampilan satu bahasa dari yang lain³¹.

Tapi sayang semuanya itu (seleksi, gradasi dan presentasi) sangat tidak teratur dan kurang cermat penggunaannya pada buku teks pelajaran bahasa Arab LB IAIN "Suka". Konsekwensinya ialah repitisi yang ada dalam buku tersebut kurang cermat pula. Sungguhpun begitu akan diterangkan juga di bawah ini sebagian macam-macam repitisi itu.

Macam-macam repitisi. Repitisi itu banyak macamnya, tapi ia dapat diperas menjadi empat macam saja: rote, incremental, variational, dan

operational. Sebuah metoda boleh memakai salah satu macam repitisi itu atau boleh juga seluruhnya.

Repitisi rote merupakan repitisi dasar. Ia merupakan pengulangan hal yang sama berulang-kali. Ia sendiri bukan merupakan jaminan mempelajari bahasa, karena ia tidak usah menghendaki pemahaman arti atau struktur kalimat. Ia dapat dipakai dalam latihan-latihan listen-and-repeat, model-model dialog, nyanyian-nyanyian, bacaan suara keras, dan menyalin.

Repitisi tambahan (incremental repetition). Dalam tipe ini tiap-tiap ujaran baru menambah satu elemen baru kepada struktur, seperti :

/al-mudarrisu:	al-jawwu haarun/
/al-faslu:	al-jawwu haarun/
/al-mudarrisu:	huna/
/al-faslu:	al-jawwu haarun huna/
/al-mudarrisu:	al-yauma/
/al-faslu:	al-jawwu haarun huna al-yauma/

Repetisi seperti ini tak mesti menyangkut pemahaman arti apa yang diucapkan. Repitisi ini digunakan dalam latihan-latihan perluasan dan penambahan dan dalam latihan-latihan bangunan kalimat.

Variational repetition Dalam tipe repitisi ini kalimat-kalimat berikutnya diulang sementara merubah elemen-elemannya—satu, dua atau lebih pada suatu kali. Kemungkinan perubahan itu dapat diatur dalam bentuk rantai atau tabel.

Contoh :

Text or Recording: /huwa yakkulul aana fil math'ami/

Call-word: /bil amsi/

Learner: /huwa akala fil math'ami bil amsi/

Dalam latihan tulisan, hal itu dapat disajikan sebagai sebuah blanko untuk diisi : /bil amsi huwa (yakkulu) fil math'ami/

Variasi repitisi tipe ini digunakan dalam latihan-latihan penyempurnaan (completion), konversi, transformasi, transposisi, multiple choice, inklusi (inclusion) dan pernyataan kembali³².

Operational Repitisi ini dianggap sebagai pertunjukkan, seperti operasi salah satu ketrampilan bahasa—mendengar, bercakap, membaca atau menulis. Di sini semua kemampuan yang tersusun dari sebuah ketrampilan yang tertentu harus dikoordinasikan ke dalam kebiasaan yang kompleks. Penggunaan koordinasi ini harus konstan jika ketrampilan itu hendak dijaga, karena suatu kebiasaan sekali didapat harus tetap digunakan. Sebagian metoda direncanakan seakan-akan sesuatu item sekali dikenal akan tetap dikenal selama-lamanya. Jika sebuah metoda hanya melatih item-item

yang sedang diajarkan, item-item yang telah diajarkan akan lupa. Sebaliknya, setiap waktu sebuah metoda menggunakan kembali setiap item yang berhubungan dengan item yang sedang diajarkan akan menguatkan dan membikinnya lebih menjadi kebiasaan.

Repitisi tipe operational ini dapat digunakan dalam latihan-latihan tanya-jawab, look-and-say drills, latihan reproduksi, deskripsi, eksposisi, cerita dan terjemah³³.

Demikianlah sekedarnya mengenai seleksi, gradasi, presentasi dan repitisi yang seharusnya ada pada setiap buku teks pelajaran yang bagus, agar hasilnya juga akan memuaskan. Tapi sayang keempat unsur metoda tersebut kurang diperhatikan oleh tim penyusun teks. Kita berharap agar hal itu di masa mendatang diperbaiki.

Waktu yang dipergunakan untuk TD dan TM masing-masing adalah 120 jam pelajaran, ditambah dengan latihan laboratorium beberapa kali. Dibanding dengan waktu yang ditetapkan oleh Depag, maka waktu yang dipakai oleh LB IAIN SK ini separoh dari waktu yang seharusnya (240 jam). Jadi di samping materi yang banyak kekurangannya, ditambah pula dengan waktu yang kurang cukup, tentu hasilnya kurang meyakinkan.

b. Keadaan Mahasiswa dan Tenaga Pengajar Jumlah mahasiswa dengan dosennya pada periode semester II 1979–1980 yang dimulai bulan Maret s/d Juli 1980 adalah sebagai berikut : pada tingkat dasar (I + II) sebanyak 8 kelas dengan jumlah mahasiswa 234 orang; Tingkat Menengah (I + II) 18 kelas dengan jumlah mahasiswa 518 orang. Tiap kelas dipegang oleh seorang dosen. Hal ini sesuai dengan petunjuk Depag, dan inilah yang dimaksud dengan "All in one system".

Jumlah yang lulus ujian pada Tingkat Dasar adalah 181 orang kotor. Di sini saya pakai istilah kotor karena mereka yang mendapat angka kurang dari enam puluh juga diluluskan. Jadi yang lulus kotor 60% lebih. Tapi mereka yang lulus bersih dengan angka enam puluh atau lebih ialah 88 orang, yaitu kurang dari 40%. Jumlah yang lulus pada Tingkat Menengah ialah 297 orang kotor, lebih dari 50%. Sedang yang lulus bersih ialah 172 orang, lebih kurang 30%.

Demikianlah keadaan prosentasi lulus mahasiswa pada semester II tahun ajaran 1979–1980. Keadaan mahasiswa semester I pada tahun ajaran yang sama tidak saya peroleh datanya yang konkrit, begitu juga pada semester-semester sebelumnya. Karena itu saya mencukupkan satu semester ini sebagai sampling. Jadi apa yang saya terangkan di atas bahwa keadaan materi pelajaran bahasa itu banyak pengaruhnya terhadap kesuksesan mahasiswa dalam belajar. Memang demikianlah keadaannya.

Adapun tenaga pengajarnya semuanya terdiri atas dosen-dosen dari

IAIN Sunan Kalijaga seperti dari Fak. Adab, Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin dan Dakwah, ditambah dengan beberapa orang dari luar. Jika dibandingkan dengan syarat-syarat guru yang ditentukan oleh Depag dan MLA (baca bagian nomor 5 tersebut di atas), maka ternyata tenaga pengajar yang berkelayakan sedikit sekali. Selain dari itu kebanyakan tenaga-tenaga pengajar yang sempat saya hubungi mengeluh sebab pada teks pelajaran Bahasa Arab tidak disediakan daftar kata-kata sukar. Kesukaran itu ditambah lagi dengan terdapatnya dalam buku-buku teks itu situasi di Mesir, pada hal sebagian besar tenaga pengajar bukan tamatan Mesir, karena itu ada yang keliru menterjemahkan teks-teks bacaan. /ath-thariiquz zira/ umpamanya ada yang menterjemahkan sebagai jalan di pinggir sawah, yang betul ialah ia nama jalan raya di Cairo. Begitu juga /as-saaqiyatu/ ada yang mengartikan sebagai selokan kecil, sedang artinya yang berkembang sekarang ialah kincir air yang dijalankan oleh seekor lembu untuk mengeluarkan air dari sumur. Untuk mengatasi keluhan tersebut di atas, mereka terpaksa belajar bersama dengan kawan-kawan mereka sebelum mengajarkan pelajaran. Dalam hal ini Drs. Ali Abu Bakar Basalamah selalu diincer untuk berkonsultasi. Ini adalah akibat bahagian Pendidikan LB tidak berfungsi seperti yang diharapkan oleh Depag dan SK Rektor no. 8 tahun 1977.

Sebetulnya tenaga-tenaga pengajar yang kurang berkelayakan itu dapat dilatih oleh LB, kalau ia mau bekerja dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian mereka dapat menambah pengetahuan bahasa Arab mereka sambil jalan. Orang Inggeris mengatakan, "Man perfects himself by doing." Mereka hendaknya diberi lagi pelajaran bahasa Arab dan diterangkan pula metode pengajaran yang baik.

7. Kesimpulan, Saran-saran dan Himbauan

7.1 Kesimpulan

1. Ditinjau dari segi materi pelajaran bahasa Arab yang dipakai pada Tingkat Dasar dan Menengah, saya berkesimpulan bahwa materi itu cocok untuk pelajar Mesir atau negeri Arab lainnya. Demikian pula petunjuk yang terdapat pada Muqaddimah cocok pula untuk guru-guru orang Arab. Itulah sebabnya jumlah yang lulus tiap semester kurang meyakinkan.
2. Seleksi dan gradasi yang terdapat pada teks pelajaran itu tidak karuan, sehingga timbul keresahan di kalangan mahasiswa, dan kesulitan di kalangan guru.
3. Presentasinya sangat lemah sebab di dalamnya tak terdapat syakal, daftar kata-kata sukar, gambar-gambar, pattern practive, dan lain-lain. Hal itu akan menimbulkan kebosanan di kalangan mahasiswa.

4. Repetisinya kurang sekali, kalau ada hanya yang berhubungan dengan kaidah-kaidah yang diterangkan. Sedangkan mengenai pattern practive, percakapan, listen and repeat dan lain-lain boleh dikatakan tidak ada.
5. Menurut pengamatan saya, tenaga pengajarnya banyak yang kurang berkelayakan, baik dari segi bahasa, tekhnik mengajar, dan metodenya. Hal ini sebenarnya dapat diatasi kalau LB bekerja menurut fungsinya, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh SK Rektor no. 8 tahun 1977 (lihat bagian ke-1 di atas).
6. Ditinjau dari segi seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi, saya berpendapat bahwa metoda yang dipakai ialah metoda Gramatika, karena buku-buku itu mementingkan kaidah-kaidah sejak dari buku A.I.1 pelajaran ke-1 s/d buku A.II.2 pelajaran terakhir.

7.2. *Saran-saran*

1. Agar materi pelajaran bahasa Arab direvisi dan dicetak (bukan stensilan), atau kalau belum sempat dipakai saja untuk Tingkat Dasar buku **Pelajaran Bahasa Arab: untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Tingkat Permulaan** (Jakarta: Depag, 1977), dan untuk Tingkat Menengah: **Pelajaran Bahasa Arab: untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, Tingkat Menengah**, 3 jilid, (Jakarta: Depag, 1975).
2. Agar tiap-tiap tenaga pengajar disediakan buku **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab: pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN** atau kalau tak bisa, disalinkan saja hal-hal yang penting yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Arab, serta diterangkan apa isinya, atau menurut istilah sekarang diberi Coaching tentang hal itu.
3. Kemampuan berbahasa Arab tenaga-tenaga pengajar agar ditingkatkan, dengan cara mengadakan diskusi dalam bahasa Arab sekali dua minggu atau paling kurang sekali sebulan. Masing-masing dosen menyediakan satu halaman teks pidato, dan isi pidato itu didiskusikan dalam bahasa Arab tentunya. Waktu diskusi itu bahasa Indonesia tak boleh dipergunakan sama sekali.
4. Waktu belajar untuk kedua tingkat tersebut dan juga tingkat lanjutannya agar dilipatgandakan menjadi empat kali seminggu. Dengan demikian satu semester pelajaran menjadi 120 jam, dan jumlah mahasiswa tiap kelas tak boleh lebih dari 30 orang.
5. Placement test (assesment test) agar betul-betul mencerminkan pengetahuan bahasa Arab para mahasiswa. Kalau perlu Tingkat Dasar semester I ditiadakan, mengingat mereka telah mengetahui bahasa Arab sebelumnya. Karena itu dimulai saja dari Tingkat Dasar bagian ke-2, demi untuk menghemat waktu dan tenaga. Sebagai pedoman untuk itu dapat dipakai buku **Pelajaran Bahasa Arab: untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Tingkat Permulaan**.

6. Achievement test pada akhir tiap semester agar diadakan dua kali. Hal ini penting untuk mengetahui reliabilitas test itu sendiri, di samping itu anak-anak didik akan puas, sebab mereka biasanya diberi kesempatan ujian dua kali di Fakultas mereka masing-masing. Dan test dua kali itu tak bertentangan dengan peraturan yang ada.
7. Agar metoda Audio-lingual dikembangkan pemakaiannya pada LB ini, dan para pengajar diberi penyuluhan yang intensif akan hal itu.

7.3 *Himbauan*

Akhirnya dalam kesempatan ini saya ingin menghimbau para Civitas Academica IAIN Sunan Kalijaga khususnya, dan IAIN lain umumnya, untuk mengembangkan "rasa ingin tahu intelektual", seperti yang telah dikumandangkan oleh Mochtar Lubis dalam majalah *Horison* no. 1 tahun 1980. Untuk jelasnya di bawah ini saya kutipkan sepenuhnya apa yang dimaksud dengan "rasa ingin tahu intelektual" itu;

"Rasa ingin tahu intelektual" adalah suatu yang amat dinamis dan kreatif, dan aktif. Ia membuat orang tidak puas dengan menerima saja sesuatu sebagai sesuatu kebenaran mutlak, yang tidak dapat dibandingkan lagi. Ia adalah sesuatu yang mendorong untuk melihat jauh lebih dalam dari permukaan kulit saja. Ia mendorong untuk mencari dengan tekun dan cermat kaitan antara satu kejadian dengan kejadian-kejadian lainnya, dan mendorong orang untuk me-identifikasi hubungan antara sebab dan akibat dalam usaha yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran. Ia mendorong mencari alternatif-alternatif.

Dan jika sampai pada penemuan kebenaran, terutama kebenaran yang mengenai kepentingan umum, maka orang wajib dan bertanggung jawab penuh untuk memberi tahu masyarakat kebenaran yang diketemukannya itu. Karena tidakkah orang yang mengetahui dan melihat sesuatu kebenaran, tetapi ikut menyembunyikan keberanan itu, sama dosanya dengan mereka yang melakukannya?

Kita perlu mengembangkan "rasa ingin tahu intelektual" ini pada setiap anggota masyarakat kita, mulai dari sarjana hingga anak-anak yang duduk di bangku sekolah pertama.

Hanya jika sebanyak mungkin anggota masyarakat memiliki "rasa ingin tahu intelektual" demikian, barulah masyarakat kita akan dapat maju mengejar segala rupa ketinggalan bangsa kita, dan mencipta yang baru dan segar untuk membawa bangsa kita dengan selamat dan bahagia ke masa depan³⁴.

Demikian harapan Mochtar Lubis. Dan juga saya berharap agar IAIN yang kita cintai berkembang di segala bidang, termasuk Lembaga Bahasanya. Semoga. A m i n.

Yogyakarta, 17 September 1980

CATATAN KAKI

¹Dalam hal ini saya hanya mencantumkan jabatannya saja dan tidak menyebutkan nama pribadi yang menjabat jabatan tersebut.

²LB yang diperbaharui ini dilatarbelakangi oleh hasil **Workshop Pengajaran Bahasa** yang diselenggarakan oleh Depag di Kemanggisian, Jakarta, 2–12 Maret 1973.

³Lihat Dr. Mulyanto Sumardi, "Pokok-pokok Pikiran tentang Struktur Organisasi, Pembiayaan dan Pengelolaan Lembaga Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)", *Al Jami'ah* no. 13 tahun XIV (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1976), hal. 53–57.

⁴William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (London: Longman, 1974), hal. 155–157.

⁵Jos Daniel Parera, *Pengantar Linguistik Umum: Kisah Zaman* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1977), hal. 30–33. Lihat juga Prof. Dr. Samsuri, *Analisa Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 9–13.

⁶Pendapat ini telah saya lontarkan pertama kali tahun 1976 dalam ceramah di hadapan dosen-dosen bahasa Inggris LB IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian ide itu saya singgung juga secara implisit dalam artikel saya pada majalah *Al Jami'ah* nomor 15 tahun XV, serta dalam pidato pengukuhan saya bulan Desember 1977 di Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga. Pidato itu dimuat dalam majalah *Al Jami'ah* nomor 23 tahun 1980. Terakhir saya kemukakan dalam prasaran saya pada **Pekan Bahasa Arab Jurusan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga** yang berjudul "Pengajaran Bahasa sebagai Komunikasi."

⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Dep. Agama, 1974), hal. 171.

⁸Uraian bagaimana pentingnya Metoda Audio-lingual ini dapat dibaca antara lain dalam buku-buku Wilga M. Rivers, *The Psychologist and the Foreign–Language Teacher* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972), pp. 10–18; Idem, *Teaching Foreign–Language Skills* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972), pp. 32–55; Robert Lado, *Language Teaching: A Scientific Approach* (Bombay: Tata McGraw–Hill Publishing Co. Ltd., 1976), bab 5 pp. 49–60; dan Mackey, *Language Teaching Analysis*, pp. 231–232. Di sini dinyatakan secara implisit.

⁹Rivers, *The Psychologist and the Foreign–Language Teacher*, pp. 13–18.

¹⁰Lihat Umar Asasuddin Sokah "Beberapa Prinsip Pengajaran Bahasa Asing" *Al Jami'ah* (no. 23, 1980), hal. 36.

¹¹Lihat **Ibid**, hal. 51 kesimpulan ke-6.

¹²**Ibid**, hal. 32.

¹³**Ibid**, hal. 36.

¹⁴Depag, **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab**, hal. 165.

¹⁵Keterangan, lebih lanjut tentang pendapat MLA ini lihat Asasuddin Sokah Dip. TEFL "Guru Bahasa Asing yang Ideal", **Al-Jami'ah** no. 15, hal. 34–36.

¹⁶Depag, **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab**, hal. 170.

¹⁷Waktu itu jumlah IAIN baru 12 buah, dan sekarang telah menjadi 14 buah dengan jumlah fakultas seluruhnya 84 buah. Untuk informasi lebih lanjut lihat **Buku Data Statistik IAIN tahun 1978** (Jakarta: Depag RI, 1980), hal. 13.

¹⁸Depag, **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab**, hal. 151.

¹⁹Menurut ilmu Linguistik bahasa itu adalah ujaran manusia, bukan bahasa tulisan. Tulisan hanya merupakan gambaran yang tak lengkap dari percakapan. Karena itu bahasa hendaknya diajarkan dengan mendahulukan latihan pendengaran dan percakapan, sebelum berpindah kepada membaca dan menulis.

²⁰Depag, **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab**, hal. 151–152.

²¹Mengenai tahun terbitnya kedua buku tersebut tertulis pada tahun 1974, agak diragukan kebenarannya, sebab dalam buku **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab** diterangkan bahwa kedua tim dibentuk awal 1975, dan semua Kata Pengantar dan Kata Sambutan dalam kedua buku itu tertanggal Jakarta, Mei 1975. Tapi pada kulit buku tercetak tahun 1974.

²²Prof. Dr. Ahmad Shalaby adalah seorang Guru Besar Mesir yang diutus oleh Universitas Cairo dan Mu.tamar Islam untuk menjadi Guru Besar pada Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta. Beliau berada di Indonesia tahun 1955–1960. Buku **Ta.limul Lughah Arabiyah** (Surabaya: Toko Buku Salim Nabhan, 1956) adalah karangan beliau waktu berada di Yogyakarta. Kutipan tak langsung tim penyusun itu kalau saya tak salah terdapat pada bagian ke-6 Muqaddimah buku tersebut.

²³LB IAIN "SUKA", **Pelajaran Bahasa Arab**, jilid A.I.1, A.I.2 dan A.II.1 (Yogyakarta, LB IAIN Sunan Kalijaga, 1977), hal. Muqaddimah.

²⁴Shalaby, "Muqaddimah" **Ta'limul Lughah Arabiyah**, bag. ke-6 hal. 12?

²⁵**Ibid**, bagian ke-4 hal. 10.

²⁶Ingat Workshop Tugu Bogor, dan perdebatan Drs. Nourouzzaman dengan Sdr. Mustafa dari Ujung Pandang.

²⁷Dalam buku **Pedoman Mengajarkan Bahasa Arab** diterangkan bahwa **bentuk** ialah suatu bentuk bunyi, kata dan kalimat yang menunjukkan klasifikasi fikiran dan benda-benda serta perbuatan tertentu; sedang **Isi** ialah suatu proses pembentukan rumusan isi benda yang nyata menjadi isi bahasa atau secara populer disebut **arti**. (Lihat Depag, hal. 122).

²⁸Mackey, **Language Teaching Analysis**, pp. 242–244.

²⁹**Ibid**, pp. 257–259.

³⁰LB IAIN "SUKA", **Pelajaran Bahasa Arab**, hal. Muqaddimah.

³¹Mackey, **Language Teaching Analysis**, pp. 257–259.

³²Mengenai repetisi rote, tambahan dan variasi ini lihat juga Umar Asasuddin Sokah, "Beberapa Prinsip Pengajaran Bahasa Asing" **Al Jami'ah** no. 23, hal. 41–48.

³³Mackey, **Language Teaching Analysis**, pp. 258–59.

³⁴Mochtar Lubis, "Kualitas Pikiran Menentukan" majalah **Horison** (nomor 1 tahun 1980), hal. 4.

*
* *

BIBLIOGRAFI

- Al Qur'anul Karim. Rum: 22.
- Departemen Agama RI. **Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN**. Jakarta: Dep. Agama, 1974.
- LB IAIN Sunan Kalijaga. **Pelajaran Bahasa Arab**, 4 jilid. Yogyakarta: LB IAIN Sunan Kalijaga, 1977.
- Shalaby, Ahmad. **Ta'limul Lughah Arabiyah**. Surabaya: Toko Buku Salim Nabhan, 1956.
- Parera, Jos Daniel. **Pengantar Linguistik Umum: Kisah Zaman**. Ende—Flores: Nusa Indah, 1977.
- Samsuri, Prof. Dr. **Analisa Bahasa**. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Mackey, W.F. **Language Teaching Analysis**. London: Longman, 1974.
- Lado, Robert. **Language Teaching: A Scientific Approach**. Bombay: Tata McGraw—Hill Publishing Co., Ltd, 1976.
- Rivers, Wilga M. **The Psychologist and the Foreign—Language Teacher**. Chicago: The University of Chicago Press, 1972.
- Teaching Foreign—Language Skills**. Chicago, The University of Chicago Press, 1972.
- Sumardi, Mulyanto Dr. "Pokok-pokok Pikiran tentang Struktur Organisasi, Pembiayaan dan Pengelolaan Lembaga Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)", **Al Jami'ah**, no. 13 tahun XIV. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1976.
- Asasuddin Sokah, Umar. "Beberapa Prinsip Pengajaran Bahasa Asing". **Al Jami'ah**, no. 23. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1980.
- "Guru Bahasa Asing Yang Ideal". **Al Jami'ah**, no. 15. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1976.
- Lubis, Mochtar. "Kualitas Pikiran Menentukan." **Horison** no. 1 Jakarta: Yayasan Indonesia, 1980.

*
* *